

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum MI Negeri Kudus

##### 1. Sejarah berdiri MI Negeri Kudus

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus merupakan salah satu Madrasah yang ada di Desa Prambatan Kidul dan merupakan lembaga formal di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus yang berlokasi di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Madrasah ini berdiri pada tanggal 25 Mei 1974 di atas tanah yang luasnya 462 M<sup>2</sup>. Sejak berdirinya dari tahun ke tahun melalui beberapa perjuangan telah banyak mengalami perkembangan baik dari kuantitas peserta didik maupun kualitasnya, juga dapat dilihat dari segi fisik atau sarana prasarananya semula hanya mempunyai gedung lantai satu, sekarang dapat memiliki gedung berlantai dua.<sup>1</sup>

Agar siswanya mempunyai pengetahuan agama dan umum, para tokoh agama tersebut mempunyai pemikiran baru untuk mendaftarkan madrasahnyanya ke Kantor Agama Kabupaten Kudus. Usaha yang dilakukan para tokoh agama berhasil dan mendapat pengakuan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada pagi hari. Dengan adanya respon dari masyarakat maka dalam waktu singkat muridnya bertambah banyak sehingga lokal tidak dapat menampung, kemudian pengurus, dewan guru dan pemerintahan desa mengadakan rapat dan

---

<sup>1</sup> Dokumentasi MI Negeri Kudus, diambil pada tanggal 16 Desember 2019

memutuskan untuk membangun gedung sekolah tersebut. Sekarang ini madrasah tersebut masih dalam taraf renovasi walaupun dengan bertahap. Meski demikian pembelajaran masih tetap berjalan seperti biasanya.

## 2. Visi dan Misi dan tujuan MI Negeri Kudus

Adapun visi dan misi madrasah adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

**a. Visi MI Negeri Kudus** yaitu “*Berakhlak Islami, Terdepan dalam Prestasi*”

**b. Misi MI Negeri Kudus** adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkuwalitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 2) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan seiring dengan perkembangan dunia pendidikan
- 4) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel

**c. Tujuan MI Negeri Kudus**

- 1) Meraih prestasi Akademik maupun non Akademik, minimal ditingkat Kecamatan.
- 2) Menciptakan lulusan yang beriman, berilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki seni sebagai hasil proses pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi MI Negeri Kudus, diambil pada tanggal 16 Desember 2019

- 3) Memiliki ketrampilan hidup sebagai bekal studi lanjutan
- 4) Meningkatkan hasil pembelajaran di setiap waktu sehingga dapat bersaing dengan sekolah lain.

### **3. Keadaan Geografis**

Adapun letak geografis MI Negeri Kudus adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah Edi Kiswoto
- b. Sebelah timur berbatasan dengan sungai wilayah Kec. Kota Kudus
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan MTs. Negeri 1 Kudus
- d. Sebelah barat berbatasan dengan MAN 2 Kudus

### **4. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa MI Negeri Kudus**

#### **a. Guru dan Tenaga Kependidikan MI Negeri Kudus Kudus**

Daftar guru dan tenaga kependidikan di MI Negeri Kudus pada tahun 2019/2020 berjumlah 34 orang guru yang terdiri dari 26 guru PNS dan 8 guru wiyata bhakti. Sedangkan untuk tenaga kependidikan berjumlah 8 orang yang terdiri dari 2 orang PNS dan 6 orang tenaga honorer. Adapun daftar guru dan tenaga kependidikan terdapat dalam tabel berikut ini:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Observasi di MI Negeri Kudus pada tanggal 16 Desember 2019

<sup>4</sup>Dokumentasi MI Negeri Kudus,diambil pada tanggal 19 Desember 2019

**Tabel 4.1.**  
**Data Guru dan Tenaga Kependidikan MIN**  
**Kudus**

No	Nama	Jabatan
1	Noor Yadi, M.Pd.I	Guru, Kepala MIN
2	Sunarto, S.Pd.I	Guru, Waka. Kurikulum
3	Ropi'i, S.Pd.I	Guru, Waka. Kesiswaan
4	Abdul Azis, S.Ag., S.Pd.I., M.Pd	Guru, Waka. Humas
5	Imron, S.Pd.I	Guru, Waka. Sarpras
6	Amaliyah, S.Ag	Guru, Sie. Tab. Siswa
7	Fahmi Latif, S.E., M.Pd	Guru, Petugas SPM
8	M. Arwani, S.Psi, M.Pd, MM	Guru
9	Moh. Jalaluddin, S.Pd.I	Guru, Koordinator TPQ
10	Sulistyo Ari Wibowo, S.Pd	Guru, Sie. Olahraga
11	Markaban, M.Pd.I	Guru, Sie. Agama
12	Hj. Wiwit Munti'ah, S.Pd.I	Guru, Bendahara
13	Zahrotun, S.Pd.I	Guru
14	Umi Hidayah, S.Pd.I	Guru, Sie. Sosial
15	Ali Bejo, S.Pd.I	Guru, Sie. UKS
16	Nurul Listiyani, S.Pd	Guru
17	Ning Eko Setyowati, S. Pd. I	Guru, Sie. Koperasi
18	Siti Asiyah, S. Pd	Guru
19	Humaidah, M.Pd.I	Guru, Sie. Laboratorium
20	Ansori, S.Pd.I	Guru, Sie. Perpustakaan
21	Eny Susilowati, S.Pd.I	Guru

22	Saiful Amri, S.Pd	Guru, Sie. Pramuka
23	Muhammad lutfi N A., S.Pd	Guru
24	Khanif Nur Sidiq, S.Pd	Guru
25	Mu'arifah Yustiningsih	Guru
26	Rezania Astrida M A., S.Pd	Guru
27	Alim Purwanti, S.Ag	Guru Wiyata Bhakti
28	Dra. Astuti Sunaryati	Guru Wiyata Bhakti
29	Dra. Siti Cholifah	Guru Wiyata Bhakti
30	Saiful Lizam, S.Pd.I	Guru Wiyata Bhakti
31	Noor Laila, S.S.	Guru Wiyata Bhakti
32	Elva Noor Faida, S.Pd.I	Guru Wiyata Bhakti
33	Layly Nor Afrida, S.Pd	Guru Wiyata Bhakti
34	Khuriyatul Fadhilah, S.Pd	Guru Wiyata Bhakti
35	Musyarofah	TU
36	Nur Salim, S.Pd.I	Pengadministrasian
37	Mamik Slamet	Pengadministrasian
38	Nana Rustiana, S. Ei	Pustakawan
39	April Widayanto	Tenaga Keamanan
40	Djaiful Faris	Tenaga Keamanan
41	Sударlan	Tenaga Kebersihan
42	Sunarto	Tenaga Kebersihan

**b. Siswa MI Negeri Kudus**

Adapun banyaknya siswa MI Negeri Kudus pada tahun ajaran 2019/2020 ini berjumlah 722 siswa. Adapun rincian jumlah siswa tersebut terdapat dalam tabel berikut ini:<sup>5</sup>

**Tabel 4.2.**  
**Rincian Jumlah Siswa MI Negeri Kudus**

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	I A	8	20	28
2	I B	12	16	28
3	I C	12	16	28
4	I D	12	16	28
5	II A	10	17	27
6	II B	15	13	28
7	II C	14	14	28
8	II D	14	14	28
9	III A	10	20	30
10	III B	16	10	26
11	III C	15	12	27
12	III D	16	14	30
13	IV A	10	23	33
14	IV B	15	16	31
15	IV C	20	13	33
16	IV D	20	15	35
17	V A	19	17	36
18	V B	18	16	34

<sup>5</sup>Dokumentasi MI Negeri Kudus, diambil pada tanggal 16 Desember 2019

19	V C	21	14	35
20	V D	19	16	35
21	VI A	13	16	29
22	VI B	12	16	28
23	VI C	13	15	28
24	VI D	12	17	29
<b>Jumlah Total</b>		<b>346</b>	<b>376</b>	<b>722</b>

### 5. Struktur Organisasi MI Negeri Kudus

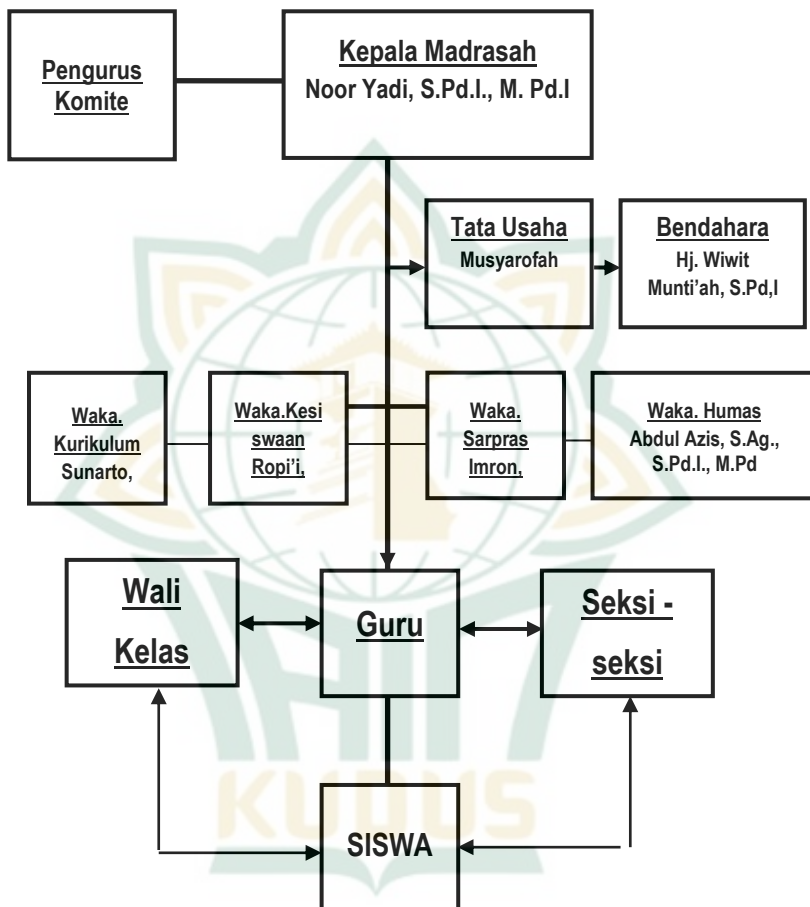
Sebuah organisasi memerlukan adanya suatu struktur kepengurusan untuk agar sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti di sekolah diperlukan adanya suatu struktur organisasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh personil masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi di sekolah tersebut berguna untuk memberi rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan organisasi di sekolah.

Adapun struktur organisasi MI Negeri Kudus seperti pada gambar berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Dokumentasi MI Negeri Kudus, diambil pada tanggal 16 Desember 2019

**Gambar 4.1.**  
**Struktur Organisasi MI Negeri Kudus**





## B. Gambaran Umum Responden

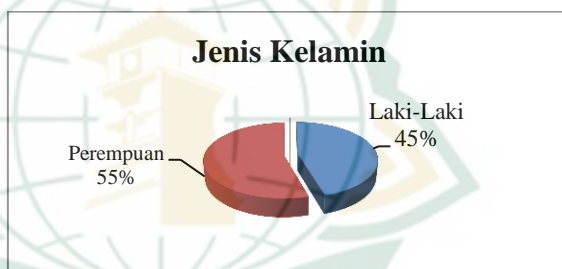
### 1. Karakteristik Responden

#### a. Deskripsi Responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan kuesioner yang terkumpul diperoleh data tentang jumlah responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

**Gambar 4.2.**

#### Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin



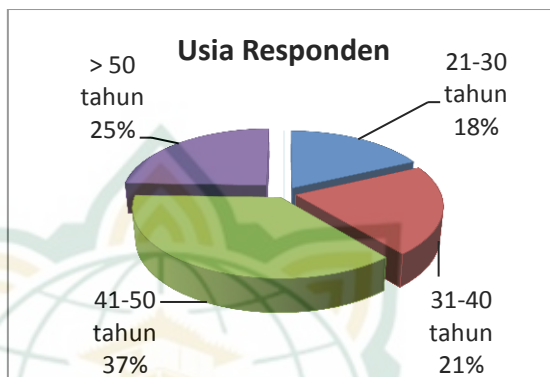
*Sumber : data primer diolah*

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 45,5% yakni sejumlah 15 responden, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 54,5% yaitu 18 responden. Jadi dalam penelitian ini jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

#### b. Deskripsi responden berdasarkan usia

Berdasarkan kuesioner yang terkumpul diperoleh data tentang jumlah responden berdasarkan usia sebagai berikut :

**Gambar 4.3.**  
**Deskripsi Responden berdasarkan usia**



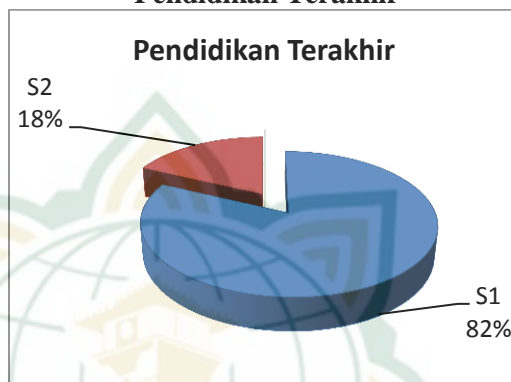
*Sumber : data primer diolah*

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa dari 33 (tiga puluh tiga) responden, yang berusia antara 21-30 tahun sebanyak 18% (6 responden) usia antara 31-40 tahun sebanyak 21% (7 responden) usia antara 41-50 tahun sebanyak 36,5% (12 responden) dan usia yang lebih dari 50 tahun sebanyak 24,5% (8 responden).

**c. Deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhir**

Berdasarkan kuesioner yang terkumpul diperoleh data tentang jumlah responden berdasarkan pendidikan sebagai berikut :

**Gambar 4.4.**  
**Deskripsi Responden berdasarkan**  
**Pendidikan Terakhir**



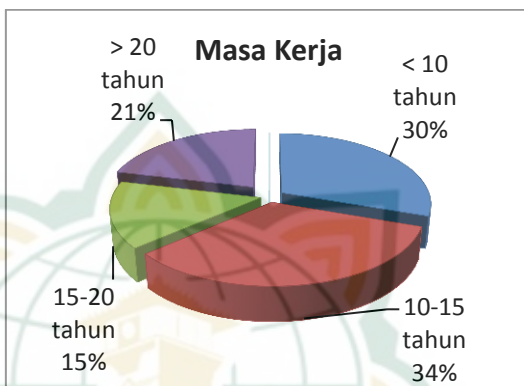
*Sumber : data primer diolah*

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir strata 1 (S1) sebanyak 82% yakni sejumlah 27 responden, sedangkan responden dengan pendidikan magister (S2) sebanyak 18% yaitu 6 responden. Jadi dalam penelitian ini didominasi dengan responden yang pendidikan terakhirnya S1.

**d. Deskripsi responden berdasarkan masa kerja**

Berdasarkan kuesioner yang terkumpul diperoleh data tentang jumlah responden berdasarkan pendidikan sebagai berikut :

**Gambar 4.5.**  
**Deskripsi Responden berdasarkan masa kerja**



*Sumber : data primer diolah*

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa dari 33 (tiga puluh tiga) responden, yang memiliki pengalaman atau masa kerja < 10 tahun sebanyak 30,31% (10 responden), masa kerja 10-15 tahun sebanyak 33,33% (11 responden), masa kerja 15-20 tahun sebanyak 15,15% (5 responden) dan masa kerja > 20 tahun sebanyak 21,21% (7 responden).

**2. Deskripsi Data Penelitian**

**a. Emotional Intelligence (X1)**

Adapun jawaban (tanggapan) responden atas item pernyataan dalam kuesioner *Emotional Intelligence* dapat dilihat berdasarkan sebagai berikut :

**Tabel 4.3.**  
**Jawaban Responden Instrumen Variabel**  
***Emotional Intelligence(X1)***

No	Indikator	Jawaban (dalam %)					
		SS	S	KS	TS	STS	Σ
1	Mengelola pembelajaran	30,3	66,7	3	0	0	100
2	Tampil mengajar siswa	60,6	36,4	3	0	0	100
3	Diskusi dengan guru	15,1	75,8	9,1	0	0	100
4	Menjelaskan materi	57,6	39,4	3	0	0	100
5	Menerima kritik dan saran	39,4	57,6	3	0	0	100
6	Menghadapi kesulitan belajar siswa	45,5	54,5	0	0	0	100
7	Melaksanakan tugas sekolah	33,3	66,7	0	0	0	100
<b>Rata-rata jawaban</b>		<b>40,26</b>	<b>56,73</b>	<b>3,01</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.4.**  
**Jawaban Responden Instrumen Variabel**  
***Self Efficacy* Guru (X2)**

No	Indikator	Jawaban (dalam %)					
		SY	Y	KY	TY	STY	Σ
1	Mengerjakan tugas guru	66,7	33,3	0	0	0	100
2	Menciptakan kondisi nyaman dalam KBM	42,5	54,5	3	0	0	100
3	Menyesuaikan tugas baru	39,4	54,5	6,1	0	0	100
4	Menyelesaikan tugas tepat waktu	24,3	72,7	3	0	0	100
5	Tidak menunda pekerjaan	18,2	69,7	12,1	0	0	100
6	Memotivasi diri agar berhasil	39,4	57,6	3	0	0	100
<b>Rata-rata jawaban</b>		<b>38,42</b>	<b>57,05</b>	<b>4,53</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>100</b>

*Sumber : data primer diolah*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab siap (S) dengan persentase rata-rata sebesar 56,73%, responden yang menjawab sangat siap (SS) persentase rata-rata sebesar 40,26%, responden yang menjawab kurang siap (KS) persentase rata-rata sebesar 3,01%, adapun responden yang menjawab tidak siap (TS) dan sangat tidak siap (STS) persentase rata-rata sebesar 0%.

Melihat konteks sebagaimana diatas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) Guru di MI Negeri Kudus sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden mengenai kecerdasan emosional, dimana menunjukkan bahwa guru sudah cukup siap dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengelola pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran, siap dalam menerima kritik saran, serta mampu menghadapi kesulitan belajar siswa.

**b. *Self Efficacy* Guru (X2)**

Adapun jawaban (tanggapan) responden atas item pernyataan dalam kuesioner *Self Efficacy* Guru dapat dilihat berdasarkan sebagai berikut :

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab yakin (Y) dengan persentase rata-rata sebesar 57,05%, responden yang menjawab sangat yakin (SY) persentase rata-rata sebesar 38,42%, responden yang menjawab kurang yakin (KY) persentase rata-rata sebesar 4,53%, adapun responden yang menjawab tidak yakin (TY) dan sangat tidak yakin (STY) persentase rata-rata sebesar 0%.

Melihat konteks sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Guru di MI Negeri Kudus sudah termasuk baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden guru mengenai efikasi diri guru, seperti mampu dan yakin untuk melaksanakan tugas sebagai seorang guru, yakin untuk mampu menciptakan kondisi nyaman dalam proses pembelajaran, mampu menyelesaikan tugas

tepat waktu dan memotivasi diri sendiri agar lebih baik.

**c. Iklim Sekolah (X3)**

Adapun jawaban (tanggapan) responden atas item pernyataan dalam kuesioner Iklim Sekolah dapat dilihat berdasarkan sebagai berikut :

**Tabel 4.5.**  
**Jawaban Responden Instrumen Variabel Iklim Sekolah (X3)**

No	Indikator	Jawaban (dalam %)					
		SL	SR	KD	JR	TP	Σ
1	Kepala sekolah perhatian tentang kesulitan guru	6,1	36,4	42,4	15,1	0	100
2	Kepala sekolah mendengarkan keluhan guru	3	45,5	39,4	12,1	0	100
3	Kepala sekolah memotivasi guru	21,2	45,5	30,3	3	0	100
4	Menjalin keakraban dengan warga sekolah	45,5	51,5	3	0	0	100
5	Menjaga hubungan yang	51,5	39,4	6,1	3	0	100



	harmonis dan kondusif						
6	Kepala sekolah memberi kesempatan guru berinovasi	24,2	48,5	18,2	6,1	3	100
7	Teguran Kepala sekolah	12,2	21,2	33,3	24,2	9,1	100
8	Ruang KBM yang memadai	30,3	60,6	9,1	0	0	100
9	Tersedia fasilitas untuk pembelajaran	21,2	48,5	21,2	9,1	0	100
	<b>Rata-rata jawaban</b>	<b>23,91</b>	<b>44,12</b>	<b>22,56</b>	<b>8,07</b>	<b>1,34</b>	<b>100</b>

*Sumber : data primer diolah*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sering (SR) dengan persentase rata-rata sebesar 44,12%, responden yang menjawab selalu (SL) dengan persentase rata-rata sebesar 23,91%, responden yang menjawab kadang-kadang (KD) persentase rata-rata sebesar 22,56%, adapun responden yang menjawab jarang (JR) dengan persentase rata-rata sebesar 8,07% dan tidak pernah (TP) persentase rata-rata sebesar 1,34%.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Iklim Sekolah di MI Negeri Kudus sudah baik.

**d. Kinerja Guru (Y)**

Adapun jawaban (tanggapan) responden atas item pernyataan dalam kuesioner Kinerja Guru sebagai berikut :

**Tabel 4.6.**

**Jawaban Responden Instrumen Variabel Kinerja Guru (Y)**

No	Variabel	Jawaban (dalam %)					
		SL	SR	KD	JR	TP	$\Sigma$
1	Masuk kelas tepat waktu	51,5	45,5	3	0	0	100
2	Mengakhiri KBM tepat waktu	72,8	24,2	3	0	0	100
3	Menyelesaikan pokok bahasan tiap semester	48,4	45,5	6,1	0	0	100
4	Melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif tepat waktu	48,4	45,5	6,1	0	0	100
5	Hadir di kelas sesuai jadwal	69,7	30,3	0	0	0	100
6	Hasil evaluasi untuk inovasi	39,4	45,4	15,2	0	0	100
7	Inisiatif mencari sumber belajar bervariasi	48,5	42,4	9,1	0	0	100
8	Komunikasi dengan guru yang	60,6	30,3	9,1	0	0	100

	berpengalaman					
<b>Rata-rata jawaban</b>	<b>54,91</b>	<b>38,64</b>	<b>6,45</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>100</b>

*Sumber : data primer diolah*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sering (SR) dengan persentase rata-rata sebesar 54,91%, responden yang menjawab selalu (SL) dengan persentase rata-rata sebesar 38,64%, responden yang menjawab kadang-kadang (KD) persentase rata-rata sebesar 6,45%, adapun responden yang menjawab jarang (JR) dan tidak pernah (TP) persentase rata-rata sebesar 0%.

Melihat konteks sebagaimana diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat Kinerja Guru di MI Negeri Kudus sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden mengenai kinerja guru seperti guru mengawali dan mengakhiri kelas dengan tepat waktu, menyelesaikan pokok bahasan pada tiap semester, melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif, inisiatif mencari sumber belajar, serta terbuka dalam komunikasi dengan guru yang lain guna perbaikan pembelajaran.

### **C. Pengujian Data**

#### **1. Uji Instrumen Penelitian**

##### **a. Uji Validitas**

Penerapan uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan, atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkap gejala teetentu dan sekelompok parsial, walaupun dilakukan pada waktu yang

berbeda. Uji keandalan dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid untuk mengetahui hasil tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. pengukuran uji validitas dihitung dengan menggunakan jumlah sampel yaitu 25 responden. Pengukuran dikatakan valid apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel.<sup>7</sup> Pada penelitian ini penentuan  $r$  tabel didapat dengan rumus  $df=(n-2)$  yakin  $df=25-2=23$  sehingga diperoleh  $r$  tabel 0,396. Hasil uji validitas tersaji dalam tabel 4.7.sampai dengan 4.10.

Uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS yang hasilnya dapat disederhanakan sebagai berikut :

**Tabel 4.7.**  
**Uji Validitas Variabel Emotional Intelligence (X1)**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>R tabel</b>	<b>Keterangan</b>
1	Emotional Intelligence (X1)	0,721	0,396	<i>Valid</i>
2		0,511	0,396	<i>Valid</i>
3		0,477	0,396	<i>Valid</i>
4		0,595	0,396	<i>Valid</i>
5		0,433	0,396	<i>Valid</i>

<sup>7</sup> Duwi Prayitno, *paham Analisa Statistik Data dengan SPSS* (Yogyakarta : Mediakom, 2010). 81

6		0,552	0,39 6	<i>Valid</i>
7		0,419	0,39 6	<i>Valid</i>

Sumber : data primer diolah

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *pearson correlation* lebih besar dari r tabel (0,396) yang berarti semua pernyataan dikatakan valid.

**Tabel 4.8.**  
**Uji Validitas Variabel *Self Efficacy* Guru (X1)**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b><i>Pearson Correlation</i></b>	<b>R tabel</b>	<b>Keterangan</b>
1	Self Efficacy Guru (X2)	0,816	0,39 6	<i>Valid</i>
2		0,457	0,39 6	<i>Valid</i>
3		0,659	0,39 6	<i>Valid</i>
4		0,859	0,39 6	<i>Valid</i>
5		0,738	0,39 6	<i>Valid</i>
6		0,442	0,39 6	<i>Valid</i>

Sumber : data primer diolah

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *pearson correlation* lebih besar dari r tabel (0,396) yang berarti semua pernyataan dikatakan valid.

**Tabel 4.9.**  
**Uji Validitas Variabel Iklim Sekolah (X3)**

No	Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	R tabel	Keterangan
1	Iklim Sekolah (X3)	0,762	0,396	<i>Valid</i>
2		0,478	0,396	Valid
3		0,735	0,396	<i>Valid</i>
4		0,428	0,396	<i>Valid</i>
5		0,584	0,396	<i>Valid</i>
6		0,590	0,396	<i>Valid</i>
7		0,565	0,396	<i>Valid</i>
8		0,419	0,396	<i>Valid</i>
9		0,398	0,396	<i>Valid</i>

Sumber : data primer diolah

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *pearson correlation* lebih besar dari r tabel (0,396) yang berarti semua pernyataan dikatakan valid.

**Tabel 4.10.**  
**Uji Validitas Variabel Kinerja Guru (Y)**

No	Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	R tabel	Keterangan
1	Kinerja Guru (Y)	0,766	0,679	<i>Valid</i>
2		0,611	0,591	Valid
3		0,573	0,602	Valid
4		0,798	0,505	Valid
5		0,693	0,432	Valid

6		0,681	0,624	Valid
7		0,518	0,489	Valid
8		0,636	0,470	Valid

Sumber : data primer diolah

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *pearson correlation* lebih besar dari  $r$  tabel (0,333) yang berarti semua pernyataan dikatakan valid.

#### b. Uji Reliabilitas

Selanjutnya pengujian keandalan suatu kuesioner dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran konsisten atau terhindar dari bias. Reliabilitas menunjukkan stabilitas dan konsistensi alat ukur untuk menilai *goodness of measure*. Pengukuran reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, apabila koefisien  $\alpha > 0,60$  maka instrumen dikatakan handal. Berikut hasil pengujian reliabilitas setiap variabel :

**Tabel 4.11.**

#### **Hasil Uji Reliabilitas Variabel Instrumen**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Emotional Intelligence (X1)	0,692	<i>Reliabel</i>
Self Efficacy Guru (X2)	0,780	<i>Reliabel</i>
Iklm Sekolah (X3)	0,770	<i>Reliabel</i>
Kinerja Guru	0,807	<i>Reliable</i>

*Sumber : data primer diolah*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki *Alpha Cronbach*  $> 0,60$ . Dengan demikian, semua variabel dapat dikatakan reliable.

## 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk membantu menguji hipotesis, digunakan stataistik inferensial yaitu analisis regresi linier berganda (*ordinary liesquare*), yang tergolong dalam statistik parametrik. Bersinggungan dengan penggunaan alat uji statistik parametrik regresi linier berganda tersebut, maka model harus diuji terlebih dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut meliputi: multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Adapun hasil pengujian asumsi klasik dibahas dalam sub bab berikut ini:

### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi dan mengobati apakah model regresi ditemukan ada korelasi yang kuat antar variabel independen atau tidak. Jika terjadi korelasi yang kuat antara variabel independen maka uji kausalitas dalam regresi linier berganda menjadi terganggu. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Adapun hasil pengujian multikolinieritas dinyatakan dalam tabel berikut ini:



**Tabel 4.12.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Emotional Intelligence (X1)	.306	3.271
	Self Efficacy Guru (X2)	.748	1.337
	Iklm Sekolah (X3)	.290	3.446

*Sumber: data primer diolah*

Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada semua variable penjelas model regresi yang digunakan yaitu *Emotional Intelligence*, *Self Efficacy Guru* dan *Iklm Sekolah*. Hal itu ditunjukkan dengan pengolahan hasil statistic dimana nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10.

Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, artinya tidak terjadi hubungan linier antara variable bebas yang digunakan dalam model regresi.

#### **b. Uji Autokorelasi**

Asumsi klasik selanjutnya adalah autokorelasi. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada problem autokorelasi. Adapun hasil pengujian autokorelasi ditunjukkan dalam tabelberikut :

**Tabel 4.13.**  
**Nilai Durbin-Waston**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.944 <sup>a</sup>	.891	.879	.679	2.197

*Sumber: data primer diolah*

Dari hasil pengujian nilai autokorelasi nilai Durbin Waston sebesar 2,197 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah responden 33 dan jumlah variable bebas yaitu 3 (tiga), maka diperoleh  $dl = 1,257$ ;  $du = 1,651$ . Oleh karena itu, nilai DW 2,197 diantara  $du < DW < 4 - du$  yaitu  $1,651 < 2,197 < 2,349$  maka sesuai kaidah pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

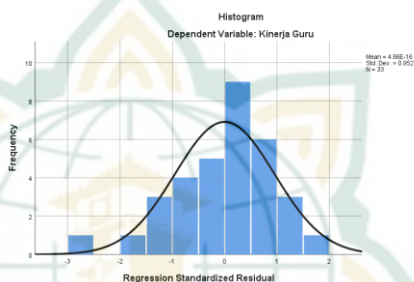
### c. Uji Normalitas

Asumsi *ordinary least square* selanjutnya adalah normalitas data. Uji normalitas dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi data secara normal apa tidak. Model yang baik adalah jika data terdistribusi secara normal.

Hasil pengujian normalitas data sebagaimana ditunjukkan dalam output

SPSS menunjukkan bahwa data penelitian adalah normal. Untuk memberikan gambaran secara lebih jelas, ditunjukkan dalam gambar berikut ini:

**Gambar 4.6.**  
**Grafik Normal Histogram**

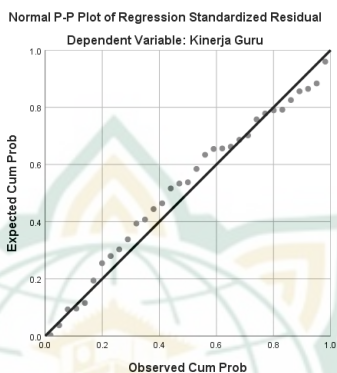


*Sumber: data primer diolah*

Asumsi *ordinary least square* selanjutnya adalah normalitas data. Uji normalitas dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi data secara normal apa tidak. Model yang baik adalah jika data terdistribusi secara normal.

Hasil pengujian normalitas data sebagaimana ditunjukkan dalam output SPSS menunjukkan bahwa data penelitian adalah normal. Untuk memberikan gambaran secara lebih jelas, ditunjukkan dalam gambar berikut :

**Gambar 4.7.**  
**Normal P-P Plott**



*Sumber: data primer diolah*

Gambar normal plot tersebut diatas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal, yaitu tersebar disepanjang garis diagonal dengan tidak membentuk pola tertentu. Untuk itu dapat dinyatakan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

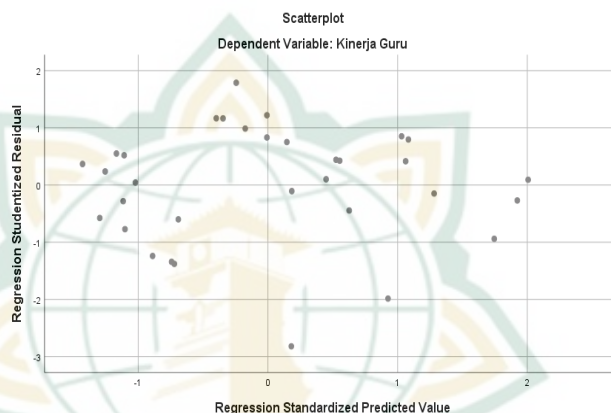
#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika residual satu pengamatan berbeda maka disebut heterokedastisitas. Jika *variance* residual satu pengamatan dengan pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas.

Hasil pengujian statistik lewat program SPSS menunjukkan bahwa model tidak terjadi heterokedastisitas namun

sebaliknya yaitu homoskedastisitas. Untuk memberikan gambaran secara lebih jelaskan ditunjukkan dalam gambar berikut ini :

**Gambar 4.8.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber: data primer diolah*

Gambar *Scatterplot* sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa data (titik-titik) tersebar disekitar nilai ordinat 0. Hal itu berarti *varianceresidual* masing-masing pengamatan adalah tetap, sehingga yang terjadi adalah homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas.

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pula yang jelas serta titik menyebar secara acak yang tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk menganalisis *Emotional Intelligence*, *Self Efficacy* Guru dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru di MI Negeri Kudus.

### 3. Hasil Analisis Statistik

Langkah selanjutnya setelah data dinyatakan valid dan reliabel, serta model telah memenuhi asumsi klasik adalah dilakukan analisis hubungan antar variabel. Alat statistik yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan serta pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah analisis linier berganda. Alasan penggunaan regresi linier berganda (*ordinary least square*) adalah model terdiri dari lebih satu variabel independen (*Emotional Intelligence*, *Self Efficacy* Guru dan Iklim Sekolah) terhadap satu variabel dependen (Kinerja Guru), dengan skala pengukuran bersifat metrik yaitu interval. Adapun hasil pengujian hipotesis penelitian dijelaskan dalam sub bab berikut ini:

#### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis linier berganda ini digunakan untuk mengetahui analisis pengaruh *Emotional Intelligence*, *Self Efficacy* Guru dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja guru di MI Negeri Kudus dengan variable bebas meliputi *Emotional Intelligence*, *Self Efficacy* Guru dan Iklim Sekolah. Estimasi persamaan linier berganda dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.14.**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.697	1.943		4.477	.000
	Emotional Intelligence (X1)	.482	.108	.496	4.469	.000
	Self Efficacy Guru (X2)	.131	.061	.153	2.154	.040
	Iklim Sekolah (X3)	.270	.077	.400	3.511	.001

Sumber : data primer diolah

Dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi pengaruh *Emotional Intelligence*, *Self Efficacy* Guru dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja guru sebagai berikut :

$$Y = 8,697 + 0,482 X_1 + 0,131 X_2 + 0,270 X_3 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja guru (Y) dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha$  0.05 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta atau titik potong X dengan Y mempunyai nilai sebesar 8,697. Artinya jika tidak ada variabel *Emotional Intelligence*(X1), *Self Efficacy* Guru (X2) dan Iklim Sekolah (X3) yang mempengaruhi kinerja guru, maka nilai kinerja guru sebesar 8,697.
- 2) Variabel *Emotional Intelligence*(X1) mempunyai pengaruh yang positif karena nilai koefisien *Emotional Intelligence*(X1) positif sebesar 0,482. Artinya variabel *Emotional Intelligence*(X1) mempunyai pengaruh yang searah dengan kinerja guru (Y). Apabila variabel *Emotional Intelligence*(X1) naik 1 satuan maka kinerja guru akan naik sebesar 0,482 dan apabila variabel *Emotional Intelligence*(X1) turun 1 satuan maka kinerja guru akan turun sebesar 0,482.
- 3) Variabel *Self Efficacy* Guru (X2) mempunyai pengaruh yang positif karena nilai koefisien *Self Efficacy* Guru (X2) positif sebesar 0,131. Artinya variabel *Self Efficacy* Guru (X2) mempunyai pengaruh yang searah dengan kinerja guru (Y). Apabila variabel *Self Efficacy* guru (X2) naik 1 satuan maka kinerja guru akan naik sebesar 0,131 dan apabila variabel *Self Efficacy* Guru (X2) turun 1 satuan maka kinerja guru akan turun sebesar 0,131.
- 4) Variabel Iklim Sekolah (X3) mempunyai pengaruh yang positif karena nilai koefisien Iklim Sekolah (X3) positif sebesar 0,270. Artinya variabel Iklim Sekolah (X3) mempunyai pengaruh yang searah dengan kinerja



guru (Y). Apabila variabel Iklim Sekolah (X3) naik 1 satuan maka kinerja guru akan naik sebesar 0,270 dan apabila variabel Iklim Sekolah (X3) turun 1 satuan maka kinerja guru akan turun sebesar 0,270.

**b. Uji Parsial**

Selain output simultan, regresi linier berganda juga memberikan output uji partial. Uji partial ditujukan untuk memberikan penegasan dan pembuktian diterima atau ditolak pengujian hipotesis penelitian.

Uji Parsial atau Uji t digunakan untuk mengukur variabel bebas yang terdiri dari *Emotional Intelligence*(X1), *Self Efficacy* Guru (X2) dan Iklim Sekolah (X3) terhadap variabel terikat kinerja guru (Y) untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan dilihat dari sig dan nilai  $t_{hitung}$ . Dari tabel berikut hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan diperlihatkan satu persatu dengan memperlihatkan  $t_{hitung}$  dari olah data SPSS.

**Tabel 4.15.**

**Hasil Uji t**

Model		T	Sig.
1	(Constant)	4.477	.000
	Emotional Intelligence (X1)	4.469	.000
	Self Efficacy Guru (X2)	2.154	.040
	Iklim Sekolah (X3)	3.511	.001

*Sumber : data primer diolah*

Untuk memberikan gambaran secara lebih rinci, dibahas dalam sub babberikut ini;

### 1) *Emotional Intelligence*

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian adalah “*Emotional Intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru”. Setelah dilakukan pengujian data empiris menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal itu ditunjukkan dalam pengujian variabel *Emotional Intelligence* (X1) terhadap kinerja guru (Y) yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0,5$  dan dengan derajat kebebasan  $df (N-k-1) = (33-3-1) = 29$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,045$ . Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh sig sebesar 0,000 dan  $t_{hitung}$  sebesar 4,469. Dengan demikian, sig kurang dari alpha ( $0,000 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,469 > 2,045$ ) seperti terlihat dari tabel diatas. Dengan demikian, nilai sig dan  $t_{hitung}$  berada pada daerah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya *Emotional Intelligence* berpengaruh terhadap Kinerja Guru di MI Negeri Kudus, sehingga  **$H_1$  diterima.**

Hasil pengujian tersebut mengandung makna bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) sangat berkontribusi terhadap kinerja guru. Hal itu karena, fakta yang ada dilapangan bahwa semakin baik dan semakin siap seorang guru dalam mempersiapkan, mengelola, mengevaluasi dan mengakhiri setiap

pembelajaran menunjukkan kinerja guru yang baik pula.

## 2) *Self Efficacy* Guru

Hipotesis kedua yang diuji adalah “*Self efficacy* guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru”. Setelah dilakukan pengujian data empiris menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal itu ditunjukkan dalam pengujian variabel *Self Efficacy* Guru (X2) terhadap kinerja guru (Y) yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0,5$  dan dengan derajat kebebasan  $df (N-k-1) = (33-3-1) = 29$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,045$ . Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh sig sebesar 0,040 dan  $t_{hitung}$  sebesar 2,154. Dengan demikian, sig kurang dari alpha ( $0,04 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,154 > 2,045$ ) seperti terlihat dari tabel di atas. Dengan demikian, nilai sig dan  $t_{hitung}$  berada pada daerah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya *Self Efficacy* Guru berpengaruh terhadap Kinerja Guru di MI Negeri Kudus, sehingga  **$H_2$  diterima**.

Hasil pengujian tersebut mengandung makna bahwa efikasi diri (*self efficacy*) guru sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Hal itu karena, fakta yang ada dilapangan bahwa semakin yakin seorang guru akan kemampuan dirinya sebagai seorang guru sehingga mampu mengerjakan tugas sebagai seorang guru dengan maksimal, mampu menyesuaikan tugas-tugas yang baru, menyelesaikan pekerjaan dengan semangat dan tepat

waktu serta mampu memotivasi diri agar lebih baik lagi akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

### 3) Iklim sekolah

Hipotesis ketiga yang diuji adalah “Iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru”. Setelah dilakukan pengujian data empiris menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal itu ditunjukkan dalam pengujian variabel Iklim sekolah ( $X_3$ ) terhadap kinerja guru ( $Y$ ) yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0,5$  dan dengan derajat kebebasan  $df (N-k-1) = (33-3-1) = 29$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,045$ . Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh sig sebesar 0,001 dan  $t_{hitung}$  sebesar 3,511. Dengan demikian, sig kurang dari alpha ( $0,001 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,511 > 2,045$ ) seperti terlihat dari tabel di atas. Dengan demikian, nilai sig dan  $t_{hitung}$  berada pada daerah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya Iklim sekolah berpengaruh terhadap Kinerja Guru di MI Negeri Kudus, sehingga  **$H_3$  diterima.**

Hasil pengujian tersebut mengandung makna bahwa iklim sekolah sangat mempengaruhi kinerja guru. Semakin baik iklim yang terjadi dan berlangsung di sekolah maka semakin baik pula kinerja guru, sebaliknya apabila iklim sekolah kurang baik maka kinerja guru juga akan menjadi kurang baik. Hal itu karena

fakta yang ada dilapangan bahwa adanya perhatian, motivasi dari Kepala Sekolah, warga sekolah yang saling menjaga keakraban, menjaga hubungan yang harmonis dan kondusif serta disediakannya fasilitas memadai yang mendukung proses belajar mengajar akan mempengaruhi kinerja guru di madrasah.

**c. Uji Simultan**

Disamping analisis regresi berupa koefisien determinasi (mejelaskan tentang kekuatan kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen), juga menghasilkan output pengaruh simultan antara variabel-variabel independen (*Emotional Intelligence, Self Efficacy* Guru dan Iklim Sekolah) terhadap variabel dependen (kinerja guru). Dalam output regresi linier berganda, uji simultan ditunjukkan dengan nilai F hitung.

Hasil pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS sebagaimana dalam tabel 4.16. Berikut ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (*Emotional Intelligence, Self Efficacy* Guru dan Iklim Sekolah) terhadap kinerja guru. Untuk memberikan gambaran secara lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.16.**  
**Hasil Uji Simultan**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regr essio n	108.709	3	36.23 6	78. 703	.00 0 <sup>b</sup>
	Resi dual	13.352	29	.460		
	Total	122.061	32			

Sumber : data primer diolah

Tabel. tersebut diatas menunjukkan bahwa output statistik dengan bantuan program SPSS menghasilkan nilai F hitung sebesar 78,703 dengan nilai p value (sig.) sebesar 0,000 yang berada di bawah alpha 5% (0,05). Hal itu berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen (*Emotional Intelligence, Self Efficacy* Guru dan Iklim Sekolah) terhadap variabel dependen yaitu kinerja guru di MI Negeri Kudus. Dengan demikian maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

#### d. Koefisien Determinasi

Satu tujuan dalam pengujian regresi linier berganda adalah memberikan output tentang kekuatan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen. Yang mana, hal itu dapat dilihat dari output koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen (*Emotional Intelligence, Self Efficacy* Guru dan Iklim Sekolah) menjelaskan variabel dependen (kinerja guru). Koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.17:

**Tabel 4.17.**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.944 <sup>a</sup>	.891	.879	.679	2.197

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan hasil koefisien determinasi tersebut dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat diketahui nilai R Square sebesar 0,891. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas *emotional intelligence, self efficacy* guru dan iklim sekolah memiliki hubungan terhadap variabel terikat kinerja guru (Y). Adapun hubungan yang terjadi positif dan searah dengan tingkat hubungan yang kuat.

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan  $R^2$  sebesar 0,891 ini berarti bahwa *emotional intelligence, self efficacy* guru dan iklim sekolah yang diturunkan dalam model sebesar 89,1% sementara sisanya yaitu sebesar 10,9% ( $100\% - 89,1\% = 10,9\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, misalnya keterampilan guru, partisipasi guru dalam pelatihan, komitmen guru dan lain sebagainya.

#### 4. Pembahasan Hasil Penelitian

Mencermati hasil pengujian hipotesis penelitian ini cukup menarik, karena setelah dilakukan pengujian secara empiris ternyata dari ketiga hipotesis, semuanya diterima. Berikut pembahasan hasil temuan penelitian dijelaskan dalam sub bab berikut:

##### a. Pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap Kinerja Guru di MI Negeri Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Emotional intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di MI Negeri Kudus. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) seorang guru, maka semakin baik dan meningkat pula kinerja guru. Demikian juga apabila kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) semakin buruk, maka kinerja guru juga akan buruk dan menurun.

Kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) seorang guru adalah kemampuan lebih yang dimiliki oleh guru dalam memotivasi diri, kesiapan untuk mempersiapkan proses belajar mengajar, ketahanan dalam menghadapi kegagalan serta mengatur keadaan jiwa. Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mau menuntut dirinya untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian akan mendorong guru untuk bersikap profesional dalam kinerjanya



terhadap anak didik, rekan kerja ataupun masyarakat secara luas.

Kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) guru berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa *Emotional intelligence* dianggap tinggi dan baik tingkat kesiapannya terwujud dengan pendapat bahwa responden dalam hal ini adalah guru yang menjawab siap (S) dengan persentase rata-rata sebesar 56,73%, responden yang menjawab sangat siap (SS) persentase rata-rata sebesar 40,26%, responden yang menjawab kurang siap (KS) persentase rata-rata sebesar 3,01%, adapun responden yang menjawab tidak siap (TS) dan sangat tidak siap (STS) persentase rata-rata sebesar 0%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar guru sudah memiliki kecerdasan emosi yang baik dan sudah ada dalam penerapan kegiatan belajar mengajar (KBM) sehari-hari.

Dalam penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) guru terhadap kinerja guru sebesar 48,5%. Hasil penelitian Retno Wiyanti selaras dengan hasil penelitian ini bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kinerja guru bersertifikat pendidik Sejalan Dasar Negeri di Kecamatan Tegal Barat sebesar 58,5%. Sejalan pula dengan penelitian Fitriani bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru salah satunya adalah kecerdasan emosi guru itu sendiri.

**b. Pengaruh *Self Efficacy* Guru terhadap Kinerja Guru di MI Negeri Kudus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self Efficacy* Guru berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kinerja guru di MI Negeri Kudus. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik efikasi diri (*self efficacy*) seorang guru, maka semakin baik dan meningkat pula kinerja guru. Demikian juga apabila efikasi diri (*self efficacy*) semakin buruk, maka kinerja guru juga akan buruk dan menurun.

Tingginya *Self Efficacy* bagi guru akan mendorong keterlibatan yang aktif dalam menyelesaikan semua tugas, guru yang yakin akan kemampuannya dalam menghadapi hambatan ketika mengelola kelas maupun ketika sedang bersosialisasi dengan lingkungan sekolah baik didalam kelas, maupun dengan guru yang lainnya, merasa mampu dan percaya untuk menghadapi hambatan tersebut. Kondisi ini akan menciptakan tingkat *self efficacy* yang bagus. Sebaliknya jika guru tidak percaya akan kemampuannya maka akan menurunkan tingkat *self efficacy* guru tersebut.

*Self Efficacy* guru sebagaimana pendapat guru dalam penelitian ini menunjukkan tingkat *Self efficacy* yang tinggi, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab yakin (Y) dengan persentase rata-rata sebesar 57,05%, responden yang menjawab sangat yakin (SY) persentase rata-rata sebesar 38,42%, responden yang menjawab kurang yakin (KY) persentase rata-rata sebesar 4,53%, adapun responden yang menjawab tidak yakin (TY) dan sangat tidak yakin (STY) persentase rata-rata sebesar 0%. Hal ini berarti sebagian besar guru

sudah memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi dan baik.

Dalam penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif *Self Efficacy* guru terhadap Kinerja Guru sebesar 13,1%. Hasil penelitian Farida Hanun selaras dengan hasil penelitian ini bahwa terdapat pengaruh positif *Self Efficacy* Guru terhadap Kinerja guru.

### **c. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru di MI Negeri Kudus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iklim Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di MI Negeri Kudus. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik iklim sekolah, maka semakin baik dan meningkat pula kinerja guru. Demikian juga apabila iklim sekolah semakin buruk, maka kinerja guru juga akan buruk dan menurun.

Menurut Freiberg, iklim sekolah sebagai suatu suasana atau kualitas atau suasana untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu disekitar lingkungan sekolah. Iklim Sekolah juga merupakan situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang turut serta mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

Iklim sekolah sebagaimana pendapat guru dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa iklim sekolah dianggap tinggi tingkat penerapannya dan maksimal terwujud dengan pendapat guru menjawab sering (SR) dengan persentase rata-rata sebesar 44,12%, responden yang menjawab selalu (SL) dengan persentase rata-rata sebesar 23,91%, responden yang menjawab kadang-kadang (KD) persentase rata-rata sebesar 22,56%, adapun responden yang menjawab jarang (JR) dengan persentase rata-rata sebesar 8,07% dan tidak pernah (TP) persentase rata-rata sebesar 1,34%. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah sudah baik dan sesuai dalam penerapannya.

Dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif iklim sekolah terhadap kinerja guru sebesar 27,0%. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Siti Nurhabibah terdapat hubungan yang signifikan anatar iklim sekolah dengan kepuasan kerja dengan  $r$  hitung sebesar 0,700 dan nilai KD 49%.Sejalan pula dengan penelitian Fatmawati tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru di SD yang menghasilkan bahwa iklim kerja juga masuk dalam faktor-faktor tersebut.

**d. Pengaruh *Emotional Intelligence*, *Self Efficacy* Guru dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru di MI Negeri Kudus**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *emotional intelligence*, *self efficacy* guru dan iklim sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di MI Negeri Kudus. Hal ini membuktikan bahwa secara serentak *emotional intelligence*, *self efficacy* guru dan

iklim sekolah akan meningkatkan kinerja guru.

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) semakin baik dan semakin siap seorang guru dalam mempersiapkan, mengelola, mengevaluasi dan mengakhiri setiap pembelajaran menunjukkan kinerja guru yang baik pula. Semakin yakin seorang guru akan kemampuan dirinya sebagai seorang guru sehingga mampu mengerjakan tugas sebagai seorang guru dengan maksimal, mampu menyesuaikan tugas-tugas yang baru, menyelesaikan pekerjaan dengan semangat dan tepat waktu serta mampu memotivasi diri agar lebih baik lagi akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

*Self Efficacy* yang tinggi bagi guru akan mendorong keterlibatan yang aktif dalam menyelesaikan semua tugas, guru yang yakin akan kemampuannya dalam menghadapi hambatan ketika mengelola kelas maupun ketika sedang bersosialisasi dengan lingkungan sekolah baik didalam kelas, maupun dengan guru yang lainnya, merasa mampu dan percaya untuk menghadapi hambatan tersebut. Kondisi ini akan menciptakan tingkat *self efficacy* yang bagus. Sebaliknya jika guru tidak percaya akan kemampuannya maka akan menurunkan tingkat *self efficacy* guru tersebut. Iklim Sekolah juga merupakan situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang

turut serta mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

Besarnya pengaruh Emotional Intelligence, Self Efficacy Guru dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru ditunjukkan dengan nilai R Square sebesar 89,1% sementara sisanya yaitu sebesar 10,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, misalnya keterampilan guru, partisipasi guru dalam pelatihan, komitmen guru dan lain sebagainya.

